

HUBUNGAN PERILAKU MENYIKAT GIGI DAN TINGKAT PENGETAHUAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA SISWA KELAS V SDN 17 DAUH PURI TAHUN 2016

Ni Wayan Arini¹, Ni Ketut Anggi Rismayanti²

anik_arini81@yahoo.com

1 Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar

2 Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Denpasar

ABSTRACT

Oral health disorders will have an impact on one's performance. There are three factors that influence a person's behavior, namely predisposing factors, supporting factors, and reinforcing factors. Health behavior is divided into three namely, attitudes, actions and knowledge. Knowledge is a very important domain for the formation of one's actions. Ni Ketut Anggi Rismayanti's 2016 study at SDN 17 Dauh Puri Denpasar showed that most students had the ability to brush teeth quite as many as 24 people (58.53%) and 22 students (52.65%) had sufficient levels of dental and oral hygiene knowledge. . The purpose of this study was to determine the relationship of tooth brushing behavior with the level of dental and oral hygiene knowledge in fifth grade students of SDN 17 Dauh Puri Denpasar in 2016. This type of cross sectional study used secondary data from Ni Ketut Anggi Rismayanti's research. Spearman correlation test between the variables of tooth brushing behavior with the level of dental and oral hygiene knowledge obtained sig. 0,000. Conclusion there is a relationship between variable brushing behavior with the level of dental and oral hygiene knowledge.

Keywords: tooth brushing behavior, knowledge

Kesehatan gigi atau sekarang sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya yang terbebas dari penyakit dan rasa sakit sertaberfungsi secara optimal. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut. Perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktivitas dan penurunan produktifitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup melalui pencegahan dan perawatan penyakit mulut, sangat berhubungan erat dengan status kesehatan mulut.¹ Kesehatan mulut penting bagi kesehatan tubuh secara umum serta sangat mempengaruhi kualitas hidup, dalam hal ini fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang.² H L Blum menyatakan bahwa, derajat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi empat faktor, yaitu: lingkungan, prilaku, herediter, dan pelayanan kesehatan. Menurut Laurence

Green terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.³

Kwan dkk. menyatakan bahwa, penyakit gigi dan mulut menyerang hampir setiap orang. Statistik menunjukkan lebih dari 80% anak-anak di negara maju dan berkembang menderita penyakit gigi. Karies dan penyakit periodontal merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling umum diderita, dan menggambarkan masalah kesehatan masyarakat yang besar, karena prevalensi dan insidennya di semua tempat di dunia.¹ Di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies gigi pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2007 lalu, yaitu dari 43,4% (2007) menjadi 53,2 % (2013) yaitu kurang lebih di Indonesia terdapat 93.998.727 jiwa yang menderita karies gigi.⁴

Rerata pengalaman karies (*DMF-T*) pada anak usia 12 tahun berkisar 2,4. Indeks *DMF-T* menurut WHO (2013)

untuk anak usia sekolah hingga 12 tahun adalah ≤ 3 .⁵ Data menunjukkan 89% anak usia < 12 tahun memiliki karies gigi. Hal ini merupakan satu bukti bahwa, kesadaran masyarakat masih kurang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.⁴

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 Provinsi Bali, menunjukkan bahwa, penduduk yang bermasalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir di Bali sebesar 24,0%. Sedangkan di Kota Denpasar penduduk menyatakan bermasalah gigi dan mulut 12 bulan terakhir 15,6%.⁴

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (*pits, fissure*, dan daerah interproksimal) meluas ke arah pulpa.⁶ Plak ikut berperan pada patogenitas dari karies dan penyakit periodontal. Tujuan membersihkan gigi adalah menghilangkan plak. Plak dapat terbentuk kapan saja, meski gigi sudah dibersihkan. Plak adalah lapisan tipis, tidak berwarna mengandung banyak bakteri dan lekat pada permukaan gigi.⁷ Sebagian besar masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dicegah. Banyak cara untuk dapat mengurangi dan mencegah penyakit gigi dan mulut.²

Salah satu upaya untuk mencegah penyakit karies gigi yaitu dengan meningkatkan pengetahuan tentang makanan kariogenik karena pengetahuan mengenai potensi kariogenik dari beberapa makanan dan minuman sangat penting dalam pengaturan pola makan untuk mengurangi kerentanan terhadap karies gigi. Potensi kariogenik karbohidrat dalam makanan tergantung pada tiga faktor penting, yaitu konsentrasi karbohidrat, lamanya karbohidrat tertahan di dalam mulut, dan frekuensi mengkonsumsinya.² Pemeliharaan kesehatan gigi sangatlah penting, karena itu kebersihan gigi dan mulut haruslah tetap dijaga. Menyikat gigi adalah tindakan utama membersihkan plak.⁸

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap karies, karena umumnya masih mempunyai pengetahuan dan perilaku yang kurang terhadap karies gigi.⁹

Usia 8 sampai 11 tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada usia ini mempunyai sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak pada usia tersebut umumnya duduk dibangku kelas III, IV, dan V Sekolah Dasar.¹⁰

Data Riskesmas 2013, menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang menyikat gigi setiap hari di Bali sebesar 91,8%, namun hanya 4,1% yang berperilaku benar menyikat gigi.⁴

Perilaku kesehatan terbagi atas tiga yaitu, sikap, tindakan dan pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹¹

Penelitian Ni Ketut Anggi Rismayanti tahun 2016 di SDN 17 Dauh Puri Denpasar menunjukkan sebagian besar siswa memiliki kemampuan menyikat gigi kategori cukup sebanyak 24 orang (58,53%) dan 22 siswa (52,65%) memiliki tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut kriteria cukup.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut: apakah ada hubungan perilaku menyikat gigi dengan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas V SDN 17 Dauh Puri Denpasar tahun 2016?

Metode

Jenis penelitian ini cross sectional. Penelitian dilakukan di Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar pada bulan Oktober 2016. Unit analisis adalah siswa SDN 17

Dauh Puri Denpasar. Responden pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 17 Dauh Puri yang berjumlah 41 orang. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian Ni Ketut Anggi Rismayanti. Data hasil penelitian Ni Ketut Anggi Rismayanti di masukan ke komputer dengan menggunakan *software* pengolah data SPSS for Windows. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat berupa tabulasi silang dan uji korelasi Spearman

Hasil dan Pembahasan

Tabel berikut ini tabulasi silang antara perilaku menyikat gigi dengan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut.

Tabel Perilaku Menyikat Gigi Berdasarkan Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas V SDN 17 Dauh Puri Denpasar Tahun 2016

Perilaku Menyikat Gigi	Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut				Total
	kurang	cukup	baik	sangat baik	
perlu bimbingan	3	0	0	0	3
cukup	8	13	3	0	24
baik	0	1	6	4	11
sangat baik	0	0	1	2	3
	11	14	10	6	41

Tabel di atas menunjukkan 13 siswa berperilaku menyikat gigi kriteria cukup juga memiliki pengetahuan cukup. Terdapat 2 siswa berperilaku menyikat gigi kriteria sangat baik juga memiliki pengetahuan kriteria sangat baik.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi Spearman antara variabel perilaku menyikat gigi dengan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut diperoleh nilai sig. 0,000. Hasil uji korelasi Spearman antara variabel perilaku menyikat gigi dengan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut diperoleh nilai sig. 0,000. Ini berarti ada hubungan antara variabel perilaku menyikat gigi dengan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut. Ini sesuai pendapat Laurence Green, bahwa perilaku terdapat karena adanya tiga faktor, yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan,

tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.³

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Dea Putri Audina, Budiman, Yuniarti tahun 2016. Simpulan penelitiannya yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku menyikat gigi pada siswa dan siswi kelas 4 dan 5 SD Pertiwi, Kelurahan Tamansari, Kota Bandung.¹²

Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan kemudahan mendapat informasi.¹³ Salah satu cara memperoleh adalah pengalaman pribadi.¹¹

Hosland menyatakan, perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yaitu: stimulus (rangsangan) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti sampai disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Bila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.³

Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan siswa SDN 17 Dauh Puri Denpasar dapat dilakukan dengan cara pendidikan atau proses belajar, berupa penyuluhan kesehatan gigi secara berkala serta memasang poster – poster kesehatan gigi untuk memudahkan siswa memperoleh informasi.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel perilaku menyikat gigi dengan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut.

Berdasarkan pembahasan dapat disarankan agar pihak sekolah bekerjasama dengan Puskesmas setempat sehingga siswa di SDN 17 Dauh Puri Denpasar mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi secara berkala.

Daftar Pustaka

1. Sriyono, N. 2009. *Pencegahan Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
2. Putri, M.H, E. Herijulianti. dan N. Nurjanah, 2011. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta: EGC.
3. Notoatmodjo S, 2003. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI., 2013. *Pokok – Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar - Riskesdas 2013 Provinsi Bali*. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI.
5. World Health Organization (WHO), 2003. *Oral Health Information Systems*. Tersedia di: www.who.int/oral_health/action/information. Diakses 1 September 2016.
6. Tarigan, R. 2014. *Karies Gigi*. Jakarta: EGC.
7. _Forrest JO, 1995. *Pencegahan Penyakit Mulut*, alih bahasa: Lilian Yuwono, Jakarta : Hipokrates.
8. Manson JD dan Eley BM, 1993. *Buku Ajar Periodonti*, alih bahasa: drg. Anastasia S, Jakarta : Hipokrates.
9. Departemen Kesehatan (Depkes) RI., 1995. *Tata Cara Kerja Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Gigi.
10. Yaslis, I. 2000. *Studi Kasus Karies Gigi di Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
11. Notoatmodjo S, 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Dea Putri Audina, Budiman, Yuniarti, 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Menyikat Gigi pada Siswa dan Siswi Kelas 4 dan 5 SD Pertiwi, Kelurahan Tamansari, Kota Bandung. Prosiding Pendidikan Dokter Vol. 2 No. 2 tahun 2016 SSN 2460-657X. Tersedia di karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/5084
13. Mubarak, W. I. Nurul, C. Rozikin, K. Supradi, 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.